

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu “penerapan atau pelaksanaan”.¹ Menurut Nana Sudjana, implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.² Adapun menurut Nurdin

“Implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.”³

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sebuah kegiatan yang memerlukan keterampilan, motivasi dan kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan rencana, dan kemudian rencana tersebut dilaksanakan dengan mekanisme tertentu.

¹ Indrawan W.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media,2000), Hlm. 231

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru .2009), hlm.20

³ 3 Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002), hlm.70

B. Desain Pembelajaran

1. Pengertian Desain Pembelajaran

Sebelum penulis memberikan pengertian tentang pengertian desain pembelajaran maka terlebih dahulu, akan memaparkan perbedaan mendasar antara perencanaan pembelajaran dengan desain pembelajaran. Kedua istilah ini sering disamakan orang dalam pemaknaannya, namun jika dikaji lebih mendalam ternyata memiliki posisi yang berbeda meskipun sama-sama berada dalam lingkaran perencanaan. Perencanaan pembelajaran adalah proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program, yang selanjutnya dijadikan pedoman guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Sedangkan desain pembelajaran (instrukctional design) dapat diartikan sebagai proses yang sistimatis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran dan aktivitas yang harus dilakukan.⁴

Dengan demikian perencanaan pembelajaran lebih ditekankan kepada bagaimana guru menerjemahkan kurikulum sedangkan desain pembelajaran adalah bagaimana memecahkan persoalan pembelajaran agar peserta didik dapat mempelajari bahan pelajaran tertentu dengan mudah. Meskipun demikian kedua istilah ini memiliki hubungan yang erat sebagai program perencanaan dan yang menjadi objek kajian peneliti adalah desain

⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran: *Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 69-70.

pembelajaran dalam pengertian proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan melalui proses perencanaan bahan bahan pembelajaran.

Untuk lebih memahami tentang desain pembelajaran, penulis akan memberikan penjelasan mengenai desain pembelajaran. Desain pembelajaran terdiri dari dua kata, yakni desain dan pembelajaran, sehingga dalam memudahkan untuk memahaminya maka penulis akan memaparkan pengertiannya satu persatu.

Pada hakikatnya desain adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyampaikan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan. Kajian tentang desain pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen atau pengelolaan. Para pakar manajemen menyatakan bahwa apabila desain telah selesai maka sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan. Hal itu dapat dipahami karena baik dalam konsep manajemen desain atau rancangan menempati posisi sebagai unsur pertama dan utama.⁵

Desain atau rancangan telah dikenal hampir setiap orang dan semua memiliki rumusan yang berbeda-beda. Namun demikian di antara rumusan tersebut pada dasarnya terdapat banyak titik persamaannya. Oleh karena itu, supaya diperoleh suatu komitmen atau kesepakatan sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran atau kesalahpahaman, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat pakar tentang definisi desain. Menurut

⁵ Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Mamkmun, *Desain Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif* (Cet.I; Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3-4

M. Fakri bahwa desain itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Cunningham berpendapat bahwa desain ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian persoalan.

Sementara itu Menurut Kaufman, Desain adalah suatu proyeksi tentang apa yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Herbert Simon mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah, yang bertujuan untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.⁷

Jadi pada dasarnya desain adalah susunan yang sistematis tentang apa yang akan dilakukan guna memudahkan dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Adapun pembelajaran para pakar juga berbeda pendapat dalam memberikan pengertian. Degeng mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.⁸ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saiful Sagala bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk

⁶ Mohammad Fakry Gaffar, *Desain Pendidikan; Strategi dan Implementasinya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 165.

⁷ Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Universitas Terbuka, Depdikbud RI dan Dirjen Dikti* (Jakarta:t.p.,1993), hlm. 2

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet.V: Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.

membelajarkan peserta didik dengan menggunakan teori belajar. Irfan Abd. Gafar dan Jamil Barambangi mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas tentang pengertian desain dan pembelajaran, tampaknya memperlihatkan rumusan dan tekanan yang berbeda, meskipun demikian pada hakikatnya memiliki persamaan makna yakni sama-sama ingin mencapai sesuatu yang akan datang dengan lebih baik, sama-sama ingin mencapai tujuan dengan baik, sama-sama mempersiapkan konsep yang lebih baik untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

Demikianlah telah dikemukakan pengertian desain dan pembelajaran secara terpisah atau kata perkata. Selanjutnya akan dipaparkan tentang pengertian Desain pembelajaran menurut istilah, pakar pendidikan juga mempunyai perbedaan dalam memberikan pengertian. Menurut Syaiful Sagala desain pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Gagne menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar peserta didik. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan rancangan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Dick dan Carey dalam Santi dan kawan-kawan, memberikan pengertian bahwa desain

pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik dan media agar tujuan umum bisa tercapai.⁹

Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh Gentry dalam Wina Sanjaya yang berpendapat bahwa desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi, dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan. Lebih lanjut diuraikan bahwa penerapan suatu desain pembelajaran memerlukan dukungan dari lembaga yang akan menerapkan, pengelolaan kegiatan, dan pelaksanaan yang intensif berdasarkan analisis kebutuhan.

Desain pembelajaran berkenaan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik. Desain pembelajaran mencakup rumusan tujuan yang harus dicapai atau hasil belajar yang diharapkan, rumusan strategi, metode, teknik, dan media yang dapat dimanfaatkan serta teknik evaluasi untuk mengukur atau menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Dari beberapa pendapat tentang desain pembelajaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses analisis penyusunan materi, media, metode dan penilaian pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mendesain

⁹ Santi Maudiarti dkk., *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.13

pembelajaran harus diawali dengan studi kebutuhan, sebab berkenaan dengan upaya untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik dalam mempelajari suatu bahan atau materi pembelajaran.

C. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Tahap proses pembelajaran menurut standar proses terdiri menjadi dua tahap yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah tahap pertama menurut standar proses, yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Proses pembelajaran

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pernyataan-pernyataan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.

- 3) Mengantarkan peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

3. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengasosiasikan, serta mengomunikasikan hasil.

4. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok melakukan kesimpulan atau merefleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, diantaranya:

- a. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- b. memberikan kegiatan lanjut dalam bentuk tugas individu maupun kelompok.

- c. Menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.¹⁰

D. Program Tahfidz al-Qur'an/Menghafal al-Qur'an

1. Pengertian Program

Menurut Suharsimi dan Cipi, program dapat didefinisikan sebagai

“Suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang”.¹¹

Program adalah rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dijalankan.¹²

a. Langkah Penyusunan Program

Adapun Muhaimin merumuskan, dalam penyusunan program ada empat langkah yang perlu dilakukan, yaitu menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, dan menetapkan penanggung jawab program.

¹⁰ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 199-209

¹¹ Suharsimi Arikunto dan Cipi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 4

¹² W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal 965

1) Menetapkan program

Tahapan awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilakukan. Hal ini tentu dengan landasan dan latar belakang yang tepat, agar program yang akan dilaksanakan tidak menyalahi dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

2) Menentukan indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan dapat diartikan acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program tersebut perlu ditentukan beberapa indikator keberhasilan dari program tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan guna mengidentifikasi apa saja yang harus dicapai dari program yang akan dilaksanakan tersebut.

3) Menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Dalam menetapkan penanggung jawab tentu harus dengan pertimbangan.

4) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dengan menyusun dan menentukan

jadwal kegiatan tentunya program yang akan dilaksanakan akan lebih jelas dan terarah.¹³

2. Tahfidz al-Qur'an/Menghafal al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Istilah Tahfidz al-Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz berasal dari kata *حفظاً-يحفظ-حفظ* yang berarti menghafal atau menjadikan hafal.¹⁴ Sedangkan al-Qur'an secara bahasa artinya "bacaan". Menurut Ali as-Sabuni dalam bukunya *at-Tibyan* definisi al-Qur'an adalah

"Kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan Surah an-Nas"

Dengan demikian, yang dimaksud dengan tahfidz al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas dengan tujuan beribadah kepada Allah", menjaga memelihara kalam Allah. Penghafal al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan

¹³ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.204

¹⁴ A. WQ. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, 301

hafidz (bagi laki-laki) dan *hafidzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an. Tata cara perilaku seseorang yang telah menetapkan diri menjadi penghafal selanjutnya dibimbing oleh pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari dan dikuasainya yaitu al-Quran dan sunnah.¹⁵

Secara etimologis, lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu akar kata dai Qara'a. yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk isim masdar yang diartikan sebagai *ism maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang berarti "yang dibaca". Pendapat lain menyatakan bahwa lafad al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut juga memiliki artial-*jam'u* yaitu "mengumpulkan dan menghimpun". Jadi lafadz *qur'an* dan *qira'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya. sementara itu menurut Schwally dan Weelhausen dalam kitab *Dairah Al-ma'afir* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew, yakni dari kata *keryani*, yang berarti "yang dibacakan".¹⁶ Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologis, para ulama" memberikan rumusan definisi yang beragam diantaranya:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 303

¹⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm.33

1) Menurut As-Sabuni Adalah:

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (*mutawattir*), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-fatihah dan di akhiri dengan surat An-nash.

2) Menurut Az-Zarqani adalah:

Al-Qur'an adalah kalam yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, tertulis dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawattir, dan membacanya adalah ibadah.¹⁷ Jadi al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang merupakan kumpulan firman Allah (kalam Allah) yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Diantara tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup, baik didunia maupun diakhirat kelak.¹⁸ Menghafal al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir ayat.¹⁹

¹⁷ Suqiyah Musafa'ah, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hlm.3

¹⁸ Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, 41

¹⁹ Makhyaruddiin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, 92

Dengan Demikian, yang dimaksud dengan Tahfid al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an mulai dari surat Al-fatihah sampai surat An-nash dengan tujuan beribadah kepada Allah, menjaga dan memelihara kalam Allah. ²⁰Dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk menghafal al-Qur'an adalah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “ Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr:9)

Dialah yang menurunkan *az-Dzikir*, yaitu al-Qur'an dan dialah yang menurunkan menjaganya dari perbuatan dan penggantian. Ada pula Ulama yang merujukkan *dhamir* pada kata *lahu lahafidzun* kepada Nabi Saw (yang dijaga itu Nabi pun termasuk). Namun lahiriyah konteks ayat, “ sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” menunjukkan bahwa penjagaan ini hanya terhadap al-Qur'an yang mulia dari pergantian dan pengubahan.²¹

²⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan Untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Sabil, 2010), 23

²¹ Muhammad Nasib ar-rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 979

b. Hukum Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah wajib kifayah bagi umat islam. Ini berarti bahwa orang yang menghafalnya tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir. Sehingga tidak akan mengalami pemalsuan dan perubahan. Jika kewajiban ini telah dilaksanakan oleh sejumlah orang (yang mencapai mutawattir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya, jika belum maka berdosa semua umat Islam. Demikian pula mengajarkannya adalah wajib kifayah dan merupakan ibadah yang paling utama.²² Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qamar:17²³

Uraian ayat ayat yang lalu merupakan bagian dari ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt. Kepada Umat manusia. Uraian tersebut pada hakikatnya sangat berguna bagi mereka yang ingin mendapat pelajaran serta sangat mudah dicerna oleh siapa pun yang memberi perhatian waktu tidak terlalu banyak hakikat itu diungkap oleh Allah Swt. Melalui ayat di atas dengan mengatakan: dan kami

²² Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 182-183

²³ Ahsin Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 24

sungguh bersumpah bahwa kami telah mempermudah al-Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan bersungguh-sungguh mengambil pelajaran sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci ini.²⁴

c. Metode Tahfidz al-Qur'an

Menurut Sa'adullah ada beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal al-Qur'an:

1. *Bin-nazhar* yaitu: membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfid* yaitu: melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *Bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
3. *Talaqqi* yaitu: menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau infrastruktur yang telah ditentukan
4. *Takrir* yaitu: mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai. Metode takrir dalam pembelajaran

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 242

menghafal al-Qur'an adalah didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Furqon ayat 32.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً
وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُذَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: “ Dan orang kafir berkata : kenapa al-Qur’an itu tidak diturunkan kepada (Muhammad) secara sekaligus? Demikianlah, agar kami memantabkan hatimu kepada al-Qur’an, dan kami mentartilkannya dengan setartil-tartilnya.” (QS. Al-Furqon : 32).

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-ansur disesuaikan dengan kondisi dan keadaan. Setiap peristiwa mempunyai waktu khusus, dan setiap yang dipertanyakan membutuhkan jawaban yang tepat dan akurat. Adanya pendapat yang mengatakan bahwa mushaf sebelumnya diturunkan dalam sekali waktu tidak dapat dibuktikan. Mushaf dan kitab yang diturunkan sebelumnya membutuhkan waktu selama hamper barabad-abad.²⁵

²⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Al Ghazali Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz* (Yogyakarta: Islamika, 2004), HLM. 571

5. *Tasmi'* yaitu: memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah.²⁶

d. Gaya Tahfidz al-Qur'an

Madrasah murottilil Qur'an adalah madrasah yang dirintis oleh Ustadz H. Maftuh Basthul Birri beliau lahir di Kutoarjo Purworejo Jawa Tengah 1948 M. memulai menghafal al-Qur'an dihadapan KH. Ahmad Munawwir, pondok pesantren krapyak, Yogyakarta. Kemudian belajar Qiroatis sab'i dihadapan KH. Nawawi Abdul Azizi (Ngrukem, Bantul, Yogyakarta). Beliau pernah juga tabarukan di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dihadapan Kyai Arwani Amin, Kudus. Selanjutnya beliau belajar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Sekarang beliau menjadi pengasuh di pondok pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo Kediri yang khusus membidangi ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Madrasah Murottilil Qur'an meluncurkan buku baru dengan nama "*Turutan Jet Tempur*" dengan maksud untuk melayani kebutuhan siswa tingkat paling bawah, anak-anak kecil yang masih nol dalam huruf al-Qur'an. Gaya jet tempur ini selain menekankan pada tahsin qiroah (membaguskan bacaan sesuai tajwid) juga menekankan pada al-Qur'an Rosm Ustmani dan tanda bacanya.²⁷

²⁶ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, hlm. 41

²⁷ <http://mmqlirboyo.com/sejarah-mmq/> diakses pada tanggal 04februari 2020pukul 24.05

e. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan.²⁸

2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya diantara ayat-ayat al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian dirinya yang sulit menghafalkannya. sebagai

²⁸ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, hlm. 44

akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati.

- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- a) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- b) Pada setiap muka/ halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal al-Qur'an.²⁹

- 4) Menggunakan satu jenis mushaf

Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya.

²⁹ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, 47-48

5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur kandung yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya dari ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

7) Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan

menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.³⁰

f. Syarat sukses menghafal al-Qur'an

1. Niat yang lurus

Sebenarnya, niat lurus tidak hanya diterapkan saat menghafal al-Qur'an, tetapi juga pada setiap amalan lainnya. Niat inilah yang akan menjadi penentu amalan seorang di hadapan Allah SWT. Maka, hal pertama yang harus diperhatikan adalah niat. Jangan sampai menghafal al-Qur'an hanya untuk meraih hal-hal yang duniawi. Misalnya, menghafal hanya karena ingin mendapatkan sanjangan dan pujian orang lain atau menghafal hanya untuk mendapatkan jabatan dan lain sebagainya.

2. Menjauhi maksiat

Kedua, syarat sukses menghafal al-Qur'an adalah menjauhi maksiat. Sebagaimana kita ketahui ilmu agama dengan maksiat tidak bisa menyatu, keduanya bagaikan air dan api. Ilmu agama adalah cahaya Allah swt. Yang tidak akan diberikan pada pelaku maksiat. Al-Quran adalah ilmu yang paling tinggi dan paling mulia. Maka, kemuliaan dan ketinggian al-Qur'an tidak akan bisa disatukan dengan perilaku maksiat.

³⁰ Lisya Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, 49

3. Tekat yang kuat

Syarat yang tidak kalah penting agar sukses menghafal Al-Qur'an adalah tekad yang kuat. Tekad yang kuat meruaoakan keinginan yang sangat mendalam. Sehingga tidak ada yang dipikirkan seseorang,kecuali usaha agar ia dapat menghafal Al-Qur'an tersebut.

4. Kesabaran Perjuangan seseorang tidak akan mampu menghafal

dan menjaga hafalan tersebutdengan baik jika ia tidak memiliki kesabaran. Rintangan akan selalu ada pada setiap langkah seseorang. Apalagi, ketika ia menempuh jalan menuju sesuatu yang bernilai tinggi dihadapan Allah swt. Ada tiga bagian kesabaran yang harus dimiliki oleh penghafal al-Qur'an agar ia mencapai kesuksesan dunia akhirat yaitu sebagai berikut:

- a) Sabar menghafal
- b) Sabar menjaga hafalan yang sudah didapatkan.
- c) Sabar mengamalkan ayat yang sudah dihafalkan

Jika ketiga bagian kesabaran tersebut ada pada diri seorang penghafal al-Qur'an, jika telah berhak memperoleh predikat ahlullah atau keluarga Allah swt.³¹

5. Istiqamah

³¹ Cecep Abudulwaly,*Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, (YogyakartaLaksana, 2017), hlm. 200

Syarat yang tidak kalah penting adalah istiqamah. Bagian-bagian dari istiqamah sebenarnya sama pada bagian kesabaran. Agar sukses menghafal al-Qur'an, tidak lain seseorang harus istiqamah mengafal, istiqamah dalam menjaga, dan istiqamah dalam pengamalannya. Artinya, istiqamah menghafal al-Qur'an berarti konsisten menghafal, menjaga hafalan dan mengamalkannya.

6. Terakhir kita tentu menyakini bahwa al-Qur'an adalah milik Allah SWT. Maka, seorang penghafal al-Qur'an harus banyak berdo'a agar Allah swt menganugerahkan nikmat hafal al-Quran tersebut. Sebab ketika Allah swt tidak ridho terhadap suatu perkara maka tidak ada satupun yang dapat menjadikannya sulit. Begitupun sebaliknya, ketika Allah swt tidak ridho terhadap suatu perkara, maka sesuatu yang sebetulnya mudah pun jadi bisa menjadi sangat sulit untuk diraih.³²

E. Problema Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran peserta didik harus mempunyai pendukung eksternal maupun internal, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, karena dalam menghafal Al-Qur'an, diperlukan dukungan yang kuat dari eksternal

³² Cecep Abudulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta Laksana, 2017), hlm.203-204

maupun internal. Namun dalam pembelajaran peserta didik akan menemukan hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah

1. Faktor pendukung dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif lebih cepat.

b. Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, namun dari segi psikologinya. Karena orang yang akan menghafalkan sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

c. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

d. Faktor motivasi

Orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua,

keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Intelegensi

Faktor intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, semakin mudah ia dalam menghafal. Semakin mudah yang dimaksud adalah lebih mudah dalam menghafal daripada seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi lebih rendah darinya.

f. Lingkungan

Dalam menghafal Al-Qur'an, lingkungan patut menjadi perhatian. Lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal atau pun muraja'ah Al-Qur'an. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, tidak dipungkiri bahwa lingkungan mempunyai peran penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang.

2. Faktor penghambat dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah kemestian adanya cobaan dan ujian dalam proses menghafal, hal ini para penghafal Al-Qur'an akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Berikut hambatan yang sering terjadi, antara lain:

a. Malas, tidak sabar, dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus

bergelut dengan rutinitas yang sama. Rasa bosan akan menimbulkan kamalasan dalam diri untuk menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an.

b. Tidak bisa mengatur waktu

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.

c. Sering lupa

Hal ini dapat terjadi pada siapa pun dan kapan pun, yang terpenting adalah bagaimana kita terus berusaha dan menjaga hafalan tersebut, yaitu dengan cara banyak muraja'ah.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil rujukan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya terhadap penelitian ini, diantaranya:

| No. | Nama | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|--|--|
| 1. | Laily Rahmawati "Implementasi Metode Tahfidz Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung" | Program tahfidz Al-Quran di SMP IT Tahfidzul Qur'an Botoran Tulungagung menerapkan hafalan 30 jus dengan target hafalan 3 jus. Factor yang sangat berpengaruh pada pembelajaran adalah sarana prasarana yang mendukung. | Program Tahfidz menerapkan hafal 30 jus dalam kurun waktu 3 tahun dengan kalifikasi dan target berdasarkan kelas. Dengan demikian penelitian ini sama-sama meneliti tentang metode yang digunakan dalam tahfidz Al-Qur'an. | Lokasi penelitian Objek Fokus materi yang di hafal |
| 2. | Tanwirul Fuadi "Upaya kyai dalam meningkatkan hafalan Al-Qu'an santri di pondok pesantren sumberingin kidul kec. Ngunut Kab. Tulungagung tahun 2015" | Metode yang digunakan guna meningkatkan hafalan pada santri yakni dengan menggunakan metode takrir dan seaman Al-Quran Bil Ghoib. | Upaya yang dilakukan dengan cara melakukan sema'an dengan metode bil ghoib. Menggunakan metode menghafal Taqrir (mengulang) | Lokasi penelitian Objek Fokus materi yang di hafal |
| 3. | Zahrul Muttaqin "Penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren panggung tulungagung" | Penggunaan metode program tahfidz dengan metode takrir bi Nadhor tepat untuk penerapan tahfidz pada santri PonPes Panggung. | Penerapan metode tahfidz dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an dengan melihat (bi nadzor) diahadapan kiai sebelum memulai hafalan yang | Lokasi penelitian Objek Fokus materi yang di hafal |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | | | baru degan belajar sendiri materi yang telah disimakkan. Menggunakan meode menghafal dan mengulang | |
| 4. | Amalia Fitri "Efektivitas metode sema'an sebagai solusi hafalan Al-Qur'an mahasiswa Tahfidz di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an putri AL yamani sumberdadi sumbergempol Tulungagung" | Perencanaan metode sema'an belum efektif digunakan. Masih perlunya pembenahan pada perencanaan yang disesuaikan dengan efektifitas santri diperkuliahan. | Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode sema'an. Sama –sama membahas tentang metode yang digunakan dalam solusi hafalan. | Lokasi penelitian Objek Fokus materi yang di hafal |
| 5. | Nadhifatul Fuad "Penerapan metode Tahfidz dan ilma' sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Quran hadis kelas VII di MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011" | Penerapan metode tahfidz dan ilma' diklasifikasikan menjadi privat dan klasik. Factor penghambat pada metode imla' teratasi dengan baik. | Menggunakan metode tahfid dan ilma' dengan jenis penelitian kuantitatif. Selain menghafal metode ini juga menguji tingkat pemahaman siswa tetapi ranah dalam penelitian ini bukan tahfid al-qur'an melainkan hadis | Lokasi penelitian Objek Fokus materi yang di hafal |

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penerapan metode menghafal al-Qur'an dan problematika dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai program tahfidzul Qur'an yang meliputi latar belakang diadakannya program tahfid Al Qur'an, implementasi program tahfid al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an yang mengambil lokasi penelitian di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung. Selanjutnya, persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tahfidzul Qur'an.